

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *budhayyah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang memiliki arti budi atau akal. Dari akar kata tersebut, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Sumarto, 2019). Sementara itu Fajar Aprianto dkk. (2023) menjelaskan bahwa kebudayaan secara luas dapat diartikan sebagai bentuk pemahaman, perasan, moral, hukum, seni serta adat istiadat yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat melalui proses belajar. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa budaya merupakan perkembangan dari budi dan akal manusia yang didapat melalui proses belajar.

Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam. Keberagaman tersebut menjadi salah satu dari beberapa sumber kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia selain dari keragaman sumber daya alamnya. Keragaman tersebut ada pada seluruh wilayah bagian Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Perbedaan karakteristik alam dan budaya antara wilayah menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multikultural dengan karakteristik masyarakat yang berbeda-beda. Kondisi tersebut ditandai dengan banyaknya suku bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya.

Dari keberagaman suku dan budaya yang ada menciptakan berbagai kesenian yang berkembang di masyarakat. Kesenian ini disebut dengan kesenian tradisional. Pada umumnya kesenian tradisional diterima oleh masyarakat sebagai hasil karya dan ciptaan para leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kesenian tradisional tidak hanya menjadi identitas dan jati diri masyarakat setempat melainkan sebagai media ekspresi bagi masyarakat daerah yang ada di Indonesia.

Salah satu kesenian tradisional yang unik dimiliki oleh Desa Kanekes atau yang lebih dikenal dengan sebutan Masyarakat Baduy, yang terletak di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Masyarakat Baduy adalah suatu kelompok masyarakat agraris tradisional yakni masyarakat berladang yang daur hidupnya dari hasil alam. Selain dikenal sebagai masyarakat agraris, Masyarakat Baduy dikenal dengan suatu kelompok yang kehidupan hariannya masih bergantung pada adat istiadat. Dengan

adat istiadat inilah Masyarakat Baduy dituntut untuk patuh menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan yang sudah digariskan oleh para leluhurnya.

Masyarakat Baduy menjalankan adat istiadat secara turun menurun tidak hanya pada kehidupan hariannya, melainkan adanya ritual upacara adat yang mereka miliki. Ritual upacara adat ini berkaitan dengan siklus pertanian Masyarakat Baduy, dimana waktu pelaksanaan ritual upacara tersebut telah ditentukan oleh *pu'un* (pimpinan tertinggi) mulai dari berladang hingga panen. Sejak mengenal sistem pertanian berladang (*ngahuma*), Masyarakat Baduy menggunakan Angklung Buhun sebagai pengiring ritual padi dengan keyakinan akan hadirnya *Nyi Pohaci Sanghyang Asri* atau dewi padi (Permana et al., 2021.).

Angklung Buhun adalah alat musik tradisional berasal dari masyarakat berlatar belakang budaya Sunda tepatnya di Kabupaten Lebak, Banten. Terdapat dua angklung yang ada di Kabupaten Lebak yakni Angklung Buhun dari Baduy dan Angklung Dog-dog lojor dari Kesepuhan Adat Banten Kidul. Keduanya sama-sama berfungsi sebagai pengiring ritual padi.

Angklung Buhun Baduy sudah ada sejak dulu dan hingga kini masih bertahan serta menjadi bagian dari kepercayaan Masyarakat Baduy. Selain sebagai pengiring ritual, Angklung ini juga digunakan untuk hiburan. Pertunjukan Angklung Buhun Baduy untuk hiburan biasanya ditampilkan pada acara penyambutan, festival seni, dan acara lainnya. Melalui pertunjukan ini Angklung Buhun Baduy dapat dikembangkan dan dikenal oleh masyarakat luas. Keberadaan Angklung Buhun Baduy saat ini tidaklah populer pada masyarakat Kabupaten Lebak. Salah satu faktor penyebabnya yaitu Angklung Buhun Baduy yang jarang dimainkan dan diperkenalkan pada generasi muda. Faktor lainnya adalah pesatnya perkembangan teknologi yang lebih diminati. Tidak populernya Angklung Buhun Baduy pada masyarakat Kabupaten Lebak adalah karena tidak adanya pembelajaran Angklung Buhun Baduy pada kurikulum sekolah sebagai muatan lokal. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mempopulerkan Angklung Buhun Baduy yaitu dengan digelarnya acara Festival Seni Multatuli oleh pemerintah Kabupaten Lebak. Festival tersebut merupakan festival tahunan dengan tujuan membuka ruang interaksi antar budaya. Selain itu, terdapat sanggar yang aktif dalam melakukan pelestarian kesenian tersebut. Salah satu sanggar yang aktif adalah Sanggar Lebak Membara.

Sanggar Lebak Membara merupakan sanggar seni yang berada di lingkungan kota Rangkasbitung tepatnya di Kampung Dukuh RT.02 RW.07 Kelurahan Rangkasbitung, Kecamatan Rangkasbitung Barat, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Sanggar Lebak Membara berdiri pada tahun 2014. Sanggar Lebak Membara merupakan sekelompok generasi muda yang menggerakkan bidang seni pertunjukan yang berasal dari tradisi budaya masyarakat Kabupaten Lebak. Kelompok ini terbentuk karena mempunyai tujuan untuk melestarikan seni budaya di Kabupaten Lebak melalui kesenian tradisional khususnya seni tradisi Angklung Buhun Baduy.

Dari uraian yang telah dijelaskan, peneliti memutuskan untuk meneliti upaya pelestarian Angklung Buhun Baduy di Sanggar Lebak Membara. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan Sanggar Lebak Membara merupakan sanggar yang mempunyai semangat tinggi akan melestarikan kesenian tradisional, khususnya Angklung Buhun Baduy.

1.2 Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah Upaya Pelestarian Angklung Buhun Baduy di Sanggar Lebak Membara Kabupaten Lebak ditinjau dari perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana Upaya Pelestarian Angklung Buhun Baduy di Sanggar Lebak Membara Kabupaten Lebak?

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini memberikan manfaat diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan wawasan tentang pelestarian Angklung Buhun Baduy di Kabupaten Lebak khususnya di Sanggar Lebak Membara.

2. Manfaat praktisi

Diharapkan dapat memperbanyak koleksi pustaka dan menyumbang pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan mahasiswa, masyarakat terutama di Universitas Negeri Jakarta.

3. Manfaat Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pelestarian Angklung Buhun Baduy dan menambah ilmu tentang teori dan praktik alat musik Angklung Buhun Baduy.

4. Manfaat Masyarakat Baduy

Diharapkan pembuat Angklung dapat menambah pendapatan (komersil) dari hasil produksi Angklung. Diharapkan dapat membantu mempertahankan, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas Angklung Buhun Baduy dan memperkuat identitas warisan budaya.

5. Masyarakat Luas

Diharapkan dapat memperkenalkan Kebudayaan Masyarakat Baduy khususnya Kesenian Tradisional Angklung Buhun Baduy pada masyarakat luas.

